

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan rahmat yang diturunkan bagi seluruh alam (*rahmatan al-'alamin*), untuk mengenalkan Islam ini diutus Rasulullah SAW. Tujuan utamanya adalah memperbaiki manusia untuk kembali kepada Allah SWT. Oleh karena itu selama kurang lebih 23 tahun Rasulullah SAW membina dan memperbaiki manusia melalui pendidikan. Pendidikanlah yang mengantarkan manusia pada derajat yang tinggi, yaitu orang-orang yang berilmu. Ilmu yang dipandu dengan keimanan inilah yang mampu melanjutkan warisan berharga berupa ketaqwaan kepada Allah SWT.

Manusia mendapat kehormatan menjadi khalifah di muka bumi untuk mengolah alam beserta isinya. Hanya dengan ilmu dan iman sajalah tugas kekhalifahan dapat ditunaikan menjadi keberkahan dan manfaat bagi alam dan seluruh makhluk-Nya. Tanpa iman akal akan berjalan sendirian sehingga akan muncul kerusakan di muka bumi dan itu akan membahayakan manusia. Demikian pula sebaliknya iman tanpa didasari dengan ilmu akan mudah terpedaya dan tidak mengerti bagaimana mengolahnya menjadi keberkahan dan manfaat bagi alam dan seisinya. Sedemikian pentingnya ilmu, maka tidak heran orang-orang yang berilmu mendapat posisi yang tinggi baik di sisi Allah maupun manusia. Firman Allah dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11 :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”¹

Islam adalah syari’at yang diturunkan kepada umat manusia dimuka bumi ini agar mereka beribadah kepada-Nya. Penanaman keyakinan terhadap Tuhan hanya bisa dilakukan melalui proses pendidikan baik di rumah, sekolah maupun lingkungan. Pendidikan Agama Islam merupakan kebutuhan manusia yang dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di muka bumi serta pendukung dan pemegang kebudayaan. Salah satu pendidikan agama yang penting adalah belajar tentang Al-Qur’an. Baik belajar membaca secara tartil maupun dengan bertilawah, menulis, apalagi belajar menghafal.

Dalam buku yang berjudul “Reorientasi Pendidikan Islam” (1999),

A.Malik Fajar mengatakan :

"Pendidikan adalah salah satu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya. Dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan berfungsinya secara kuat dalam kehidupan bermasyarakat".²

Selain itu pendidikan juga merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) baik fisik, maupun spiritual. Sejalan dengan konsep pendidikan yang dicanangkan oleh PBB bahwa pendidikan ditegakkkan

¹DEPAG, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2007), 58: 11

²A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 27.

lebih diarahkan untuk membentuk *sense of having* yaitu bagaimana pendidikan dapat mendorong terciptanya sumber daya manusia yang memiliki kualitas hidup, sehingga mendorong sikap proaktif, kreatif dan inovatif ditengah kehidupan bermasyarakat. Pendidikan juga diarahkan untuk membentuk karakter bangsa atau *sense of being*, yaitu bagaimana harus terus belajar dan membentuk karakter yang memiliki integritas dan tanggung jawab serta memiliki komitmen untuk melayani sesama. *Sense of being* ini penting karena sikap dan perilaku akan mendidik siswa untuk belajar saling memberi dan menerima serta belajar untuk menghargai serta menghormati perbedaan atas dasar kesetaraan dan toleransi.

Pada suatu hari Nabi Muhammad kedatangan seorang pemuda yang meminta-minta. Nabi tidak merendahkannya dan tidak pula mengusirnya, walaupun Nabi tidak menyukai peminta-minta. Tapi Nabi memberinya kapak dan memintanya jangan kembali sebelum kapak itu menghasilkan sesuatu yang bisa mengganjal perutnya. Beberapa hari kemudian sang pemuda kembali. Ia tak hanya bebas dari kelaparan, tapi ia menunjukkan uang sisa hasil usahanya.

Itulah pendidikan finansial sederhana yang dipraktekkan nabi kepada orang-orang disekitarnya. Sederhana, aplikatif dan sangat bermanfaat. Nabi sendiri pada usia kecilnya jauh sebelum *baligh* telah diajak kakek kemudian pamannya untuk ikut berdagang, tak heran jika diusia remaja Nabi Muhammad telah mampu berdagang secara mandiri, menjadi manajer dan enterpreneur yang tangguh, maka bukan keajaiban jika diusia 25 tahun nabi Muhammad mampu

menikahi seorang wanita kaya raya dengan mahar kaya raya pula sekitar 20 ekor hewan unta.

Pendidikan kemandirian keuangan yang zaman sekarang disebut kecerdasan financial atau *Financial Quotient* (FQ). Kecerdasan yang sayangnya kurang diperhatikan oleh keluarga dan sekolah-sekolah dinegeri ini, maka bukan tanpa sebab jika lembaga pendidikan formal sering dituding sebagai produsen pengangguran. Anak-anak dan remaja didorong untuk mencari uang setamat sekolah, mereka harus mendapat pekerjaan yang layak dan kalau bisa dengan gaji yang tinggi pula. Namun disisi lain mereka tak pernah dikenalkan dengan apa itu uang, sifat-sifatnya dan bagaimana cara menaklukkan uang. Tak aneh jika mereka selalu meminta-minta pada orang tuanya, bahkan mungkin sampai menikah.³

Uang bersifat netral, ditangan orang yang tidak piawai uang akan merugikan diri dan orang lain. Ditangan orang yang tidak cerdas spiritual uang akan mencelakakan diri dan orang lain. Ditangan orang yang tidak piawai sekaligus tidak cerdas spiritual uang akan membawa petaka. Sebaliknya, di tangan orang yang piawai dan cerdas spiritual uang akan menjadi alat yang sangat bermanfaat. Bukan hanya bagi diri orang yang memegangnya tetapi juga bermanfaat bagi ribuan orang lain di sekitarnya. Kemampuan untuk mendayagunakan uang sebagai sarana untuk mencapai tujuan ini disebut sebagai kecerdasan finansial dan di ukur dengan *Financial Quotient* (FQ).⁴

³Yunsirno, *Keajaiban Belajar* (Pontianak : Pustaka Jenuis, 2011), 47.

⁴Imam Supriyono, *FSQ* (Surabaya : Lutfansah Mediatama, 2007), cet. Ke-3, 94.

Lembaga pendidikan bernama pesantren terkenal sebagai lembaga pendidikan swadaya masyarakat yang dulu secara spektakuler turut mengusir penjajah dari Republik ini, pesantren juga sebagai pemasok alumni yang mampu berbicara banyak ditengah-tengah masyarakat, menjadi pemimpin, tokoh dan guru. Kini lembaga ini makin mandiri dilingkungannya masing-masing. Tak hanya mengajarkan agama tapi kebanyakan telah mengadopsi metode belajar umum sehingga tak kalah dengan pendidikan umum. Bahkan mungkin mereka jauh lebih unggul karena pembelajaran kemandiriannya yang luar biasa, hampir semua pesantren tersebut tidak menjadi beban negara.

Ternyata pesantren adalah produk pendidikan kemandirian istimewa karena mampu menggabungkan tujuan kecerdasan *Spiritual Quotient* (SQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Intelectual Quotient* (IQ), *Adversity Quotient* (AQ), bahkan *Financial Quotient* (FQ) sekaligus, sehingga minat masyarakat mengirim putra putrinya ke lembaga pendidikan Islam ini sangat tinggi. Salah satu lembaga pendidikan Islam pesantren yang unggul dalam bidang bisnisnya yaitu pesantren Al-Ittifaq di Ciwidey Bandung, pesantren ini mampu menjadi pelopor pemberdayaan masyarakat sekitar, tak hanya menjadi sumber pembelajaran agama, mereka juga berperan sebagai pemimpin (*leader*) masyarakat dalam bertani dan berbisnis hasil pertanian.⁵

⁵Yunsirno, *Keajaiban Belajar...*, 74.

Dewasa ini pesantren sudah dikembangkan tidak hanya untuk upaya meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ), pengetahuan agama atau *tafaqquh fi al-din*, akan tetapi juga mengarahkan misinya pada pengembangan kualitas SDM santri untuk kemampuan diri dalam menghadapi dunia kehidupan yang lebih luas. Jika di masa lalu, orang mengirimkan anaknya ke pendidikan pesantren hanya untuk kepentingan memperoleh pengetahuan ilmu agama atau *tafaqquh fi al-din* saja, akan tetapi sekarang juga ada harapan baru agar anaknya juga memperoleh ilmu pengetahuan umum. Itulah sebabnya pesantren dengan kyainya lalu mengantisipasi dengan membuka multi program, ilmu agama, ilmu umum dan praksisnya. Maka dari sinilah banyak kyai yang sudah melakukan pembaharuan sistem pendidikan di dunia pesantren.

Perubahan memang terjadi dengan sangat cepat. Di tahun 90-an inovasi pesantren untuk mengembangkan pendidikan umum telah mencapai puncaknya. Terlihat dari banyaknya pesantren yang telah mapan dalam kemampuan santrinya di bidang agama kemudian mengembangkan pengajarannya dengan pengetahuan umum⁶.

Seperti pesantren Sidogiri di Pasuruan- Jawa Timur yang dihuni sekitar 10.000 santri dan mereka memiliki koperasi yang populer di seantaro kota. Koperasi yang memiliki 24 cabang itu bergerak dibidang jasa, retail dan produksi. Mereka memiliki toko buku, rumah makan, percetakan, supermarket sampai

⁶ Lihat di
<http://www.PesantrenAgrobisnis.com>.
Diakses pada hari kamis, tanggal 25 Okt 2012 pukul 10:45.

bengkel. Tak heran jika di tahun 2008 lembaga ini mampu meraup keuntungan 1,4 milyar rupiah.⁷ Perkembangan ini menandai adanya keinginan berubah yang luar biasa di kalangan pesantren. Jika di masa lalu ada anggapan bahwa pesantren adalah lembaga yang tidak mau berubah, stagnan atau tradisional, maka sekarang justru terjadi sebaliknya, berpacu dengan perubahan sosial yang sangat cepat.

Dewasa ini pesantren justru sudah melangkah jauh. Hal ini tentu saja disebabkan oleh beberapa faktor. Di antara faktor tersebut adalah semakin banyaknya SDM pesantren yang mengakses pendidikan umum. Misalnya banyak *dzurriyah/* putra-putri kyai yang justru mengambil pendidikan umum pasca menyelesaikan pendidikan pesantrennya. Makanya ketika mereka kembali ke pesantren yang dikembangkan adalah penerapan pengetahuannya untuk mengembangkan institusi yang lebih luas cakupannya. Putra-putri kyai banyak yang belajar di lembaga pendidikan umum, misalnya sainteks dan kedokteran. Sehingga, ketika kembali ke pesantren yang diperhatikannya ialah memberikan layanan pendidikan kesehatan, teknik dan sebagainya.

Ketika banyak pesantren telah mengembangkan pendidikan umum yang komprehensif sekarang mulai dikembangkan visi pesantren untuk mengarahkan bidikannya pada kebutuhan umat. Para kyai dan pengasuh pesantren lainnya kemudian memasuki dunia agen perubahan social. Untuk kepentingan dalam bidang ini pesantren yang mengembangkan pendidikan enterpreneur memiliki

⁷ Yunsirno, *Keajaiban Belajar...*, 75

asosiasi sebagai wadah untuk menyemaikan wawasan dan mengembangkan kesamaan visi tentang pesantren sebagai pusat pemberdayaan masyarakat.

Ketika masyarakat sudah sangat lemah pengetahuan tentang perindustrian dan perdagangan, pesantren telah mengembangkan pola baru dalam keterlibatannya dengan pemberdayaan masyarakat. Di dalam konteks ini apa yang dinyatakan oleh Direktur Pesantren/Pengelola Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo Drs. KH Muhammad Zakki, M.Si tentang pengembangan pesantren ke depan dirasakan sangat tepat. Menurutnya, bahwa 10% santri saja yang diharapkan menjadi kyai *khos*, 60% menjadi kyai untuk memenuhi kebutuhan umat akan ilmu agama, seperti menjadi modin, ahli tahlil istighosah, yasin dan pemenuhan kebutuhan agama di level masyarakat luas dan selebihnya 30% terarah kepada pemenuhan kebutuhan pemberdayaan masyarakat. Yang terakhir ini yang diperlukan adalah alumnus pesantren yang bisa menggerakkan roda agribisnis, menguasai teknologi terapan, mengembangkan inovasi baru dalam mengembangkan kesejahteraan masyarakat dan sebagainya. Kedepan pesantren akan menjadi pusat-pusat pengembangan masyarakat, yang sebenarnya sudah dimulai embrionya di awal-awal tahun 1990-an. Jika ini terjadi maka pesantren akan menjadi kekuatan ekonomi untuk pemberdayaan masyarakat.

Dengan mengacu pada paparan diatas, peneliti mereformulasikan ke dalam sebuah judul yaitu: **“Peran Pendidikan Islam Berbasis Entrepreneurship dalam Meningkatkan Financial dan Spiritual Quotient Santri di Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah acuan pokok dari suatu kegiatan penelitian, karena rumusan masalah merupakan pernyataan atau pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya dari pengumpulan data.⁸ Agar penelitian bisa terfokuskan pada masalah yang akan dicarikan jawabannya, dalam kegiatan peneliti ini merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Islam berbasis entrepreneurship di Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo?
2. Bagaimana kondisi *financial dan spiritual quotient* santri di Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo?
3. Bagaimana kontribusi Pendidikan Islam berbasis entrepreneurship dalam meningkatkan *financial dan spiritual quotient* santri di Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan Pendidikan Islam berbasis entrepreneurship di Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana kondisi *financial dan spiritual quotient* santri di Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 35.

3. Untuk mendeskripsikan bagaimana kontribusi Pendidikan Islam berbasis entrepreneurship dalam meningkatkan *financial dan spiritual quotient* santri di Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo

D. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini, diharapkan nantinya dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak yang antara lain, yaitu:

1. Teoritis

Secara akademis terutama bagi dunia Pendidikan Islam adalah agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bahwa perlunya sebuah inovasi paradigama baru dengan pendekatan yang efektif dalam mengembangkan pendidikan Islam berbasis entrepreneur agar dapat meningkatkan kecerdasan financial dan spiritual santri dalam memahami potensi diri atau kompetensi dirinya untuk membangkitkan motivasi belajar dan usahanya dalam mencapai puncak kesuksesan.

2. Praktis

- a. Sebagai pengalaman penelitian/ *riset* yang dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan, bagi mahasiswa, masyarakat dan utamanya bagi para pelaksana Pendidikan Islam di pesantren yaitu pengasuh pesantren/ Kyai.

- b. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan kepustakaan pendidikan Islam ditengah arus globalisasi di Institut Agama Islam Negeri khususnya Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama

Islam serta dapat dijadikan dasar pengembangan ilmu oleh peneliti lain yang mempunyai minat pada kajian yang sama dan sekaligus sebagai penyelesaian tugas akhir bagi mahasiswa

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi penjabaran kata-kata atau istilah-istilah kunci yang berkaitan dengan masalah atau variabel penelitian. Sumber lain menyebutkan bahwa definisi operasional adalah definisi berdasarkan karakteristik yang diamati dari sesuatu yang didefinisikan tersebut. Karakteristik yang dapat diukur itulah yang merupakan kunci definisi operasional.⁹ Adapun definisi operasional penelitian ini adalah :

1. Peran

Adalah sebuah tugas utama yang harus dilaksanakan.¹⁰

2. Pendidikan Islam

Dalam bahasa Arab disebut *tarbiyah Islamiyah* merupakan hak dan kewajiban dalam setiap insan yang ingin menyelamatkan dirinya di dunia dan akhirat. Pendapat lain mengatakan bahwa, bimbingan agama Islam secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuk kepribadian yang utama sesuai dengan ajaran Islam.¹¹

⁹Tim peneliti, *Tips dan Cara Menyusun Skripsi, tesis, dan disertasi* (Yogyakarta : Shira Media, 2009), cet ke – 1, 64-65.

¹⁰Amrab Ys. Chaniago, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia* (Bandung : Pustaka Setia, 1997), 449.

¹¹Ahmad Munjin Nasih, Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Tehnik Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2009), 1.

3. Entrepreneurship

Entrepreneurship berasal dari bahasa perancis, yakni entrepreneur, yang secara harfiah mempunyai arti perantara. Perubahan kata entrepreneur menjadi entrepreneurship menyiratkan makna sifat dalam kewirausahaan¹². Dalam bahasa Indonesia istilah entrepreneur dikenal dengan wirausaha/ wiraswasta. Wiraswasta terdiri dari tiga suku kata “wira”, ”swa”, ”sta”. “Wira” berarti manusia unggul, teladan, berbudi luhur, berjiwa besar, berani, pahlawan/ pendekar, kemajuan dan memiliki keagungan watak. “Swa” artinya sendiri dan “sta” artinya berdiri. Apabila disamakan dengan saudagar maka “sau” artinya seribu dan “dagar” artinya akal. Oleh karena itu saudagar artinya seribu akal.¹³

Dengan demikian definisi lengkap entrepreneurship atau wiraswasta adalah keberanian memulai atau menjalankan usaha serta keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan dan memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan mandiri.¹⁴

4. Financial dan Spiritual Quotient (FSQ)

Financial Quotient (FQ) adalah kemampuan kecerdasan untuk mendayagunakan finansial sebagai sarana untuk mencapai tujuan¹⁵. Sedangkan Spiritual Quotient (SQ) adalah kemampuan kecerdasan yang lebih

¹² Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship*, (Yogyakarta: Lkis, 2013), 50.

¹³ Taufik Rasyid, *Semangat Wirausaha dan Dewi Fortuna* (Jakarta : 2004, Rineka Cipta), 4.

¹⁴ Wasti Soenanto, *Pendidikan Wiraswasta* (Jakarta : 1984, Bumi Aksara), 43.

¹⁵ Imam, *FSQ...*, 94

mempengaruhi manusia secara abstrak yang bersumber pada kebenaran sejati yang terletak pada tempat yang tertinggi dalam pola kehidupan manusia¹⁶.

Dengan demikian yang dimaksud dengan Financial dan Spiritual Quotient (FSQ) adalah kemampuan kecerdasan yang mempengaruhi manusia secara abstrak untuk mendayagunakan finansial sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang bersumber pada kebenaran sejati yang terletak pada tempat yang tertinggi dalam pola kehidupan manusia.

5. Pesantren

Pesantren menurut Prof. John berasal dari bahasa Tamil-India, dari kata *shastri* yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.¹⁷

Berdasarkan konsep tersebut dapat dipahamilah bahwa pesantren berasal dari bahasa India dan dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa, sistem tersebut kemudian di ambil alih oleh Islam. Sekarang konsep pesantren di maknai sebagai asrama dan tempat murid-murid mengaji, khususnya dengan tujuan meningkatkan kekuatan keagamaan (*religious power*) Islam.¹⁸

¹⁶Muhammad, *Rahasia Kedahsyatan...*, 20.

¹⁷Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), cet. Ke-4, 980.

¹⁸ Muslih Usa (edt), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta : Tiara wacana, 1996), 36.

Dari penjelasan definisi operasional diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa penelitian skripsi ini bertujuan untuk memaparkan, mendeskripsikan, menganalisis dan meneliti bagaimana peran pendidikan Islam berbasis entrepreneurship dalam meningkatkan kecerdasan financial dan kecerdasan spiritual santri.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I berisi tentang Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang tentang gambaran umum dan tujuan peneliti mengangkat sebuah judul penelitian, rumusan masalah yang berkaitan dengan masalah-masalah yang menjadi bahan teliti di lapangan. Kemudian dilanjutkan dengan tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional atau penjabaran istilah-istilah kunci dari judul penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Pada bab ini akan dibahas kajian pustaka, yakni tinjauan tentang pendidikan Islam, tinjauan tentang entrepreneurship, tinjauan tentang financial dan spiritual quotient (FSQ) dan selanjutnya dibahas tinjauan tentang pesantren sebagai pendidikan Islam berbasis entrepreneurship.

Bab III berisi tentang metode penelitian baik secara teoritis dan gambaran langsung dari lapangan yang menjadi gambaran umum serta tujuan penelitian yang di inginkan oleh peneliti dalam penyajian skripsi ini. Pendekatan dan jenis penelitian pembahasan pertama, dilanjutkan dengan kehadiran peneliti, sumber data, metode pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data, dan yang terakhir adalah tahap-tahap penelitian.

Pada bab Ke-IV tentang laporan hasil penelitian berisi tentang deskripsi data yaitu tentang gambaran umum obyek penelitian, meliputi sejarah berdirinya Pesantren Mukmin Mandiri, letak geografis Pesantren Mukmin Mandiri, visi-misi dan susunan pengurus Pesantren Mukmin Mandiri, keadaan guru/ustadz,ustadzah serta keadaan santri Pesantren Mukmin Mandiri.

Bab ke- V pelaksanaan pendidikan Islam berbasis entrepreneurship di Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo pada bab ini akan dibahas analisis data yakni meliputi landasan spiritual entrepreneurship di Pesantren Mukmin Mandiri, kurikulum pendidikan di Pesantren Mukmin Mandiri, faktor pendukung pelaksanaan pendidikan Islam berbasis entrepreneurship di Pesantren Mukmin Mandiri dan faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan Islam berbasis entrepreneurship di Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo.

Bab ke-VI kondisi financial dan spiritual santri di Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo, pada bab ini akan dibahas analisis data yakni meliputi latar belakang santri Pesantren Mukmin Mandiri dan kondisi financial dan spiritual santri di Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo.

Bab ke-VII kontribusi pendidikan Islam berbasis entrepreneurship di Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo, pada bab ini akan dibahas analisis data yakni meliputi produk pesantren dan produk Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo serta kondisi financial dan spiritual santri di Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo.

Bab VIII adalah Penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran- saran.